

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah Kabupaten Berau

St. Nur Aisyah^{1*}, Irvan Mulyadi² & La Ode Ismail Ahmad³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Correspondence E-mail: stnuraisyah2124@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the transformation of the Berau District Public Library based on social inclusion and to identify the challenges faced during this transformation. This study uses a qualitative method with managerial, pedagogical, and juridical approaches. Data were collected through observation, in-depth interviews with the Head of the Office, the Head of Development Division, and librarians, as well as documentation. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that after undergoing transformation, the Berau District Library experienced an increase in services, collections, and literacy-based activities, including community training programs. However, internal challenges such as limited facilities and human resources, external challenges including lack of stakeholder support and geographical access issues, and technical challenges such as limited infrastructure and library management systems were identified. The study implies the need for sustainable strategies to strengthen inclusive services and develop facilities that meet user needs.

Keywords: Library Transformation; Social Inclusion; Literacy Services

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Berau berbasis inklusi sosial serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan managerial, pedagogik, dan yuridis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan Kepala Dinas, Kabid Pembinaan, dan pustakawan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah bertransformasi, Perpustakaan Kabupaten Berau mengalami peningkatan layanan, koleksi, dan kegiatan literasi serta pelatihan keterampilan berbasis komunitas. Namun, terdapat tantangan internal seperti keterbatasan fasilitas dan SDM, tantangan eksternal seperti minimnya dukungan stakeholder dan akses geografis, serta tantangan teknis seperti keterbatasan infrastruktur dan sistem manajemen. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya strategi berkelanjutan untuk memperkuat pelayanan inklusif dan pengembangan fasilitas yang mendukung kebutuhan pemustaka.

Kata Kunci: Transformasi Perpustakaan; Inklusi Sosial; Layanan Literasi

Article Info

Submitted: 08-05-2025

Review: 24-08-2025

Accepted: 27-09-2025

How to Cite:

Aisyah, S. N., Mulyadi, I., & Ahmad, L. O. I. (2025).

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah Kabupaten Berau. *Literatify : Trends in Library Developments*, 6(2).

<https://doi.org/10.24252/literatify.v6i2.56694>

DOI:

[10.24252/literatify.v6i2.56694](https://doi.org/10.24252/literatify.v6i2.56694)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Copyright 2025 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan institusi penting yang memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan masyarakat melalui layanan informasi, pendidikan, serta pelestarian budaya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1), perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi bagi para pemustaka (Republik Indonesia, 2007). Peran strategis perpustakaan daerah diperkuat melalui Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Nomor 8 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa perpustakaan daerah memiliki lima fungsi utama, yaitu sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, dan perpustakaan pelestarian.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan perlu melakukan transformasi agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Transformasi yang sedang digalakkan adalah transformasi berbasis inklusi sosial. Program ini mendorong perpustakaan untuk menjadi ruang publik yang terbuka, ramah, dan memberdayakan semua kalangan masyarakat tanpa diskriminasi. Perpustakaan berbasis inklusi sosial tidak hanya menjadi tempat peminjaman buku, melainkan juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat dan wadah pemberdayaan masyarakat (Perpustakaan Nasional RI, 2023).

Transformasi perpustakaan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 yang menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu sebagai bentuk pengembangan diri manusia. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyuruh manusia membaca dengan menyebut nama-Nya yang menciptakan, serta menyampaikan bahwa ilmu adalah sesuatu yang diajarkan Allah kepada manusia melalui pena (Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.). Hal ini menjadi landasan spiritual bahwa membaca dan mencari ilmu adalah bagian dari ibadah yang sangat dianjurkan. Sejalan pula dengan QS. Al-Baqarah ayat 44 yang mengingatkan pentingnya konsistensi dalam menegakkan nilai kebaikan dan ilmu bagi diri sendiri dan orang lain.

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial telah menjadi program nasional yang diusung oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Bappenas dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs). Program ini telah dijadikan prioritas nasional sejak dimasukkan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2019, untuk menjawab permasalahan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang antara lain dipengaruhi oleh rendahnya performa membaca masyarakat (Wibowo, 2023). Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan informasi, melainkan juga

sebagai agen perubahan sosial yang mendorong masyarakat menjadi lebih berdaya dan sejahtera.

Perpustakaan Daerah Kabupaten Berau merupakan salah satu perpustakaan yang telah melaksanakan program transformasi berbasis inklusi sosial sejak tahun 2019. Berbagai pembenahan telah dilakukan, seperti perbaikan tata ruang, penambahan koleksi keterampilan, peningkatan layanan, serta penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perpustakaan ini bahkan telah melengkapi sistem layanan dengan teknologi digital serta menyediakan ruang-ruang tematik seperti ruang podcast, ruang anak, ruang multimedia, dan ruang diskusi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Perpustakaan Daerah Kabupaten Berau telah menjalankan peran strategisnya sebagai pusat informasi, pembelajaran, dan kebudayaan yang inklusif. Namun demikian, transformasi ini perlu terus dikaji dan dievaluasi agar pelaksanaannya dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat luas. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Transformasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Berau Berbasis Inklusi Sosial” sebagai upaya untuk mengetahui lebih dalam implementasi dan dampak dari transformasi perpustakaan tersebut terhadap pemberdayaan masyarakat dan peningkatan literasi.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh data yang mendalam, bersifat naturalistik, dan menggambarkan makna di balik data yang tampak. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil akhir lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Moleong, 2016).

Lokasi penelitian dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 14 Oktober hingga 17 Desember 2024, dengan fokus pengamatan pada kegiatan di Gedung Layanan Perpustakaan Sanggam Barintak. Lokasi ini dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa instansi tersebut telah mengimplementasikan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Manajerial, yakni pendekatan sistematis yang melibatkan unsur-unsur pengelolaan dalam pembinaan dan pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

2. Pendekatan Pedagogik, yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan yang bertujuan menciptakan suasana nyaman dalam pengambilan data dari informan.
3. Pendekatan Yuridis, yang memberikan landasan hukum terhadap pelaksanaan program berbasis inklusi sosial, mengacu pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

- Data Primer: Diperoleh dari hasil wawancara dengan tujuh informan, terdiri atas pimpinan dinas, pustakawan, dan pemustaka.
- Data Sekunder: Diperoleh dari dokumen pendukung seperti arsip kegiatan, laporan program, serta literatur seperti buku, jurnal, dan data statistik yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi: Dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pustakawan dalam menjalankan program inklusi sosial.
2. Wawancara: Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, dibantu dengan perangkat elektronik seperti handphone dan laptop.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data pendukung seperti foto kegiatan, arsip program, dan dokumen institusional.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk menunjang proses tersebut, digunakan instrumen tambahan seperti pedoman wawancara, alat perekam suara, dan kamera untuk dokumentasi visual (Moleong, 2016).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan merujuk pada tahapan dari (Miles & Huberman, 1994):

1. Reduksi Data: Proses memilah data relevan, menyederhanakan informasi, dan memfokuskan pada hal-hal penting.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel tematik untuk memudahkan interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan makna dari data yang dikumpulkan selama penelitian, termasuk membandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi, yang mencakup:

- Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai informan.
- Triangulasi Teknik: Membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Triangulasi Waktu: Pengumpulan data dilakukan dalam waktu berbeda untuk menguji konsistensi data (Patton, 2002).

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Berau berbasis inklusi sosial telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek layanan, koleksi, kegiatan, anggaran, dan sarana-prasarana. Sebelum adanya transformasi, perpustakaan hanya berfokus pada layanan dasar seperti sirkulasi, ruang baca, layanan OPAC, serta perpustakaan keliling. Koleksi yang tersedia terbatas dan didominasi oleh buku bacaan anak dengan jumlah sekitar 14.289 judul pada tahun 2019. Kegiatan perpustakaan juga bersifat rutin dan administratif, seperti pengolahan koleksi, fumigasi, *stock opname*, dan penyiangan, sementara anggaran lebih banyak dialokasikan untuk kegiatan otomasi dan pengadaan sarana-prasarana dasar. Sarana yang tersedia pun masih sederhana, berupa rak buku, meja-kursi baca, komputer, televisi, dan mobil perpustakaan keliling, dengan rata-rata kunjungan hanya 15–17 orang per hari.

Setelah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial, terlihat adanya peningkatan yang mencolok baik dari sisi layanan, koleksi, maupun kegiatan. Layanan kini menjadi lebih beragam dan inklusif, misalnya dengan hadirnya pojok inklusi, Muharram Corner, ruang laktasi, aula lomba, serta buncu baca digital yang memungkinkan masyarakat mengakses buku secara praktis melalui QR code. Koleksi pun semakin bervariasi dengan adanya penambahan *e-book* (i-Berau), buku-buku panduan keterampilan, serta koleksi yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Kegiatan perpustakaan tidak lagi terbatas pada administrasi, melainkan berorientasi pada pengembangan minat baca, keterampilan, dan kesadaran sosial. Berbagai lomba literasi seperti mendongeng, duta baca, bertutur, hingga menulis pentigraf rutin dilaksanakan, diikuti pula dengan pelatihan keterampilan seperti komputer dasar, jurnalistik, ventriloquist, membatik, dan pemanfaatan limbah rumah tangga. Kegiatan pembinaan dan pendampingan bagi perpustakaan desa/kelurahan juga menjadi bagian penting dari program ini.

Dari sisi anggaran, perpustakaan mengalami peningkatan alokasi hingga dua kali lipat dibanding sebelumnya, memungkinkan pelaksanaan kegiatan yang lebih beragam dan bermanfaat langsung bagi masyarakat. Sarana dan prasarana pun mengalami perbaikan signifikan dengan adanya ruang pertemuan, ruang multimedia, ruang laktasi, serta aula untuk berbagai kegiatan lomba dan pelatihan. Perubahan ini menjadikan perpustakaan bukan hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendorong literasi, keterampilan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya berbagai tantangan dalam pelaksanaan transformasi. Dari sisi internal, keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan infrastruktur menjadi hambatan utama. Tantangan eksternal meliputi kurangnya dukungan masyarakat, keterbatasan kerja sama dengan instansi lain, serta sulitnya akses ke wilayah pedalaman. Sementara itu, kendala teknis terkait keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi, serta lemahnya sistem keamanan juga masih dirasakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kabupaten Berau telah berhasil menjawab kebutuhan literasi dan pemberdayaan masyarakat, meskipun masih memerlukan upaya lanjutan untuk mengatasi berbagai keterbatasan dan memastikan keberlanjutan program.

D. Pembahasan

Transformasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Berau berbasis inklusi sosial menunjukkan dampak signifikan terhadap pengembangan fungsi perpustakaan sebagai agen perubahan sosial. Temuan-temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan inklusif dalam pengelolaan perpustakaan tidak hanya memperluas akses terhadap sumber daya literasi, tetapi juga memperkuat peran perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat.

Implikasi terhadap Layanan dan Koleksi

Sebelum transformasi, layanan perpustakaan terbatas pada kegiatan sirkulasi dan pengelolaan koleksi konvensional. Kurangnya fasilitas untuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas atau ibu menyusui mencerminkan minimnya orientasi inklusif (Putri, 2020). Namun, pasca-transformasi, koleksi dan layanan menjadi lebih beragam dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, seperti penambahan pojok inklusi, ruang laktasi, serta program berbasis komunitas.

Kondisi ini mengimplikasikan perlunya reorientasi paradigma pustakawan dari sekadar pengelola bahan pustaka menjadi fasilitator pemberdayaan literasi. Hal ini sejalan dengan gagasan perpustakaan sebagai institusi sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan (IFLA, 2017).

Implikasi terhadap Pendidikan Literasi dan Kegiatan Sosial

Perluasan kegiatan perpustakaan ke ranah pelatihan keterampilan seperti komputer, *public speaking*, dan kerajinan tangan menunjukkan bahwa perpustakaan dapat memainkan peran sebagai pusat pembelajaran non-formal yang berdampak langsung pada peningkatan literasi fungsional masyarakat (Yunita & Saragih, 2022). Perubahan ini turut memperkuat argumen bahwa transformasi digital dan sosial dalam perpustakaan mampu menjembatani kesenjangan pendidikan informal di daerah terpencil.

Selain itu, munculnya kegiatan literasi berbasis lomba dan pelatihan juga membentuk ruang partisipatif yang inklusif. Masyarakat tidak lagi sekadar menjadi pengguna layanan, tetapi turut menjadi pelaku dan subjek dalam pembangunan literasi.

Implikasi terhadap Manajemen dan Kebijakan Perpustakaan

Perubahan signifikan dalam alokasi anggaran menunjukkan pergeseran prioritas kebijakan dari orientasi teknis ke arah sosial-partisipatif. Dalam konteks ini, transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menggarisbawahi pentingnya *governance* yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat (Wiranda et al., 2022).

Namun, tantangan internal seperti keterbatasan SDM dan infrastruktur belum inklusif sepenuhnya menunjukkan bahwa keberlanjutan program membutuhkan strategi manajemen sumber daya manusia dan dukungan kebijakan jangka panjang. Sementara itu, tantangan eksternal seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan kendala geografis mencerminkan bahwa transformasi perpustakaan harus diiringi dengan pendekatan *community development* yang kontekstual.

Implikasi terhadap Teknologi dan Akses Digital

Keterbatasan teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan kurangnya perangkat teknologi menghambat optimalisasi layanan digital. Di era disrupsi informasi, hal ini menjadi hambatan serius dalam pengembangan literasi digital. Maka, diperlukan investasi teknologi dan pelatihan digital yang berkelanjutan, agar perpustakaan tidak tertinggal dalam menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan global (Rahmawati et al., 2020).

Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Penelitian ini memperkaya diskursus ilmiah mengenai perpustakaan sebagai agen transformasi sosial, yang tidak hanya melayani kebutuhan informasi, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan komunitas. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa

ilmu perpustakaan modern harus mengintegrasikan pendekatan multidisipliner, mencakup aspek sosial, teknologi, pendidikan, dan kebijakan publik.

Transformasi di Kabupaten Berau dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi perpustakaan daerah lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan inklusi sosial secara efektif, adaptif, dan partisipatif.

E. Kesimpulan

Transformasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Berau berbasis inklusi sosial telah membawa perubahan signifikan, dari layanan baca konvensional menjadi pusat literasi dan pemberdayaan masyarakat melalui beragam program edukatif, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial. Namun, pelaksanaan transformasi ini menghadapi sejumlah tantangan, baik internal seperti keterbatasan ruang, fasilitas, dan teknologi; eksternal berupa minimnya dukungan stakeholder dan kendala geografis; serta tantangan teknis seperti sistem manajemen dan infrastruktur digital yang belum memadai.

Daftar Pustaka

- IFLA. (2017). *Libraries, Development and the United Nations 2030 Agenda: A Toolkit*. <https://www.ifla.org>
- Republik Indonesia, (2007). Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. In *Indonesia* (Issue 235).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. <https://quran.kemenag.go.id>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE.
- Perpustakaan Nasional RI. (2023). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Perpustakaan Nasional RI.
- Putri, R. P. (2020). Transformasi Perpustakaan Desa Bandung Kidul sebagai sarana mengatasi kesenjangan akses informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 178–188.
- Rahmawati, A., Kurniawan, I., & Artisa, R. A. (2020). Membangun Desa melalui Budaya Literasi. *SeTIA Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–25.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Wibowo, A. P. (2023). *Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial untuk Kesejahteraan, Solusi Cerdas Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19*. 13(1), 147–157.
- Wiranda, M. A., Agustini, N., & Anwar, R. K. (2022). Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak). *LIBRLA: Library of UIN Ar-Raniry*, 14(2). <https://doi.org/10.22373/16807>
- Yunita, R., & Saragih, F. (2022). Literasi non-formal dan peran perpustakaan (detail metadata belum lengkap). *Jurnal Lokal*.